



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, profitabilitas, dan juga solvabilitas. Menurut Fahmi (2017:2) “ laporan keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sampai di mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar “.

Menurut Munawir dalam (Sari, 2017) “laporan keuangan adalah suatu alat yang sangat berguna untuk memperoleh informasi tentang posisi hasil dari suatu laporan keuangan dari perusahaan ”. Menurut Soemarso dalam (Suteja, 2018) “laporan keuangan adalah laporan yang disusun untuk para pembuat keputusan atau terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”. Secara umum dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan itu sebagai alat paling utama dalam menilai perkembangan disuatu perusahaan. Oleh karena itu sangat penting dalam menjaga laporan keuangan Bank, jikalau dalam laporan keuangan bank buruk atau jelek maka akan sangat berpengaruh dalam penyaluran dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Dalam membuat pengukuran kinerja keuangan perlu adanya menganalisis ukuran yang dipergunakan seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Perhitungan laporan keuangan itu sangat diperlukan untuk sarana dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan cara memperbaiki kinerja operasional perusahaan diharapkan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih sehat dan juga dapat bertanding dengan perusahaan lain lewat likuiditas dan solvabilitas profitabilitas.

Dalam menganalisis laporan keuangan yang merupakan suatu proses peninjauan kinerja keuangan secara kritis yang meliputi peninjauan dari rasio perhitungan keuangan dan dapat melihat apakah kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk.

## **2.2 Bank**

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 31 menyatakan bahwa Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Berdasarkan sejarahnya, kegiatan perbankan semata-mata hanya sebagai tempat menukarkan uang, yang selanjutnya masyarakat memanfaatkan bank sebagai tempat menipkan uang. Seiring perkembangannya, bank menjadi tempat masyarakat untuk melakukan peminjaman uang. Uang yang disimpan oleh nasabah dipinjamkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan. Jasa-jasa yang diberikan bank semakin beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan masyarakat akan uang.

Untuk mengetahui lebih jauh peranan yang dapat dilakukan oleh suatu bank sesuai dengan pengertian bank di atas, bahwa bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa

dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Kasmir (2018) mengatakan bahwa fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi adalah:

1. Bank sebagai lembaga yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan.
2. Bank sebagai lembaga yang menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.
3. Bank sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan, lalu lintas pembayaran, dan peredaran uang.

### **2.2.1 Jenis Bank**

Dalam dunia perbankan terdapat berbagai jenis bank tergantung pada cara penggolongannya. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang diubah sebelumnya dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 terdapat perbedaan dari jenis-jenis bank yang ada, namun kegiatan utama atau kegiatan pokok bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tidak berbeda sama sekali. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi, serta kepemilikannya. Dari sisi fungsi, perbedaan bank terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang dapat ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Sedangkan kepemilikan, dilihat dari segi kepemilikan saham (Dendawijaya, 2018).

Perbedaan lainnya adalah dilihat dari segi siapa nasabah yang mereka layani, apakah masyarakat luas atau masyarakat dalam lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dibagi kedalam bagaimana cara menentukan harga jual dan harga beli atau dengan kata lain caranya mencari keuntungan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967, jenis perbankan menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi: (1) bank Umum, (2) bank Pembangunan, (3) bank Tabungan, (4) bank Pasar, (5) bank Desa, (6) lumbung Desa, dan (7) bank Pegawai. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992, jenis bank menurut perhitungan biaya dan pendapatan, bank dapat dibedakan menjadi:

1. Bank konvensional

Bank konvensional adalah bank yang menggunakan sistem bunga sebagai sumber pendapatan dan biaya bank. Penabung tetap akan mendapatkan bunga dari simpanannya di bank meskipun bank yang bersangkutan menderita kerugian.

Bank wajib membayarkan bunga simpanan kepada nasabah/masyarakat walaupun bank yang bersangkutan menderita kerugian. Dari sisi pinjaman, nasabah/masyarakat tetap wajib mengembalikan pinjaman produktif walaupun kondisi usaha nasabah yang bersangkutan mengalami kerugian. Konsep bank ini sama-sama tidak memperhitungkan unsur kerugian baik dari bank maupun dari usaha nasabah.

## 2. Bank bagi hasil (Syariah)

Bank syariah adalah bank yang menggunakan sistem bagi hasil antara penabung (debitur), peminjam (kreditur) dan bank dalam penghitungan biaya dan pendapatan. Keuntungan maupun kerugian suatu usaha akan dibagi secara adil sesuai kontribusi dan kesepakatan bersama. Sebagaimana disebutkan dalam butir 13 Pasal 1 Undang-Undang Perbankan Islam (UUPI) memberikan batasan pengertian prinsip syariah sebagai aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, fungsi lembaga perbankan dibedakan menjadi: (1) bank Umum, (2) bank Perkreditan Rakyat. Dengan adanya perubahan tersebut maka bentuk Bank Pembangunan dan Bank Tabungan yang semula berdiri sendiri berubah fungsinya menjadi Bank Umum. Sedangkan Bank Desa, Bank Pasar, Lumbung Desa, dan Bank Pegawai menjadi Bank Perkreditan Rakyat. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 3 dan 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang pengertian Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat memberikan pengertian bank tersebut sebagai berikut: Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Ditinjau dari segi kepemilikan bank, artinya siapa yang memiliki bank tersebut dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki, bank dapat dibedakan menjadi:

- a. Bank milik pemerintah; yaitu bank yang mempunyai akte pendirian dan modal sepenuhnya oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Bank jenis ini seperti Bank Pembangunan Daerah (BPD DKI Jakarta, Bank Jabar, Bank Sumsel, Bank Bengkulu, dan lain-lain).
- b. Bank milik swasta nasional; yaitu bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional kemudian akte pendiriannya didirikan oleh swasta, begitu juga pembagian keuntungannya. Contoh bank ini adalah BCA, Ciminia, Damanon, Bank Mega, dan lain-lain.
- c. Bank milik koperasi; adalah bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi, contohnya Bukopin.
- d. Bank milik asing; adalah cabang dari bank yang di luar negeri, baik milik swasta maupun milik pemerintah asing, contoh bank ini adalah: ABN Amro Bank, American Express Bank, Bank of Tokyo, City Bank, Hongkong Bank, dan lain-lain.
- e. Bank milik campuran; adalah bank yang kepemilikan sahamnya campuran oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, contoh: Bank Finconesia, Inter Pasific Bank, Bank Sakura Swadana.

### **2.2.2 Fungsi atau Kegiatan Bank**

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengatakan bahwa kegiatan utama bank atau kegiatan pokok bank adalah sebagai lembaga keuangan yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkannya, dan menjadi perantara dalam lalu lintas pembayaran. Kuncoro, dan Suhardjono (2016) membedakan

fungsi bank sebagai berikut: (1) menghimpun dana, (2) menyalurkan dana, dan (3) melancarkan pembayaran perdagangan dan peredaran uang.

#### **2.2.2.1 Fungsi Menghimpun Dana.**

Dalam melakukan kegiatan usahanya sehari-hari, bank harus mempunyai dana agar dapat memberikan kredit kepada masyarakat. Dana dapat diperoleh dari pemilik bank (pemegang saham), pemerintah, Bank Indonesia, pihak-pihak di luar negeri, maupun masyarakat di dalam negeri. Dana masyarakat dihimpun oleh bank menggunakan instrument produk simpanan yang terdiri dari: Giro, Deposito, dan Tabungan. Ketiga produk simpanan tersebut disediakan oleh bank indentik dengan ketiga motif penguasaan uang (Keynes dalam Kuncoro, dan Suhardjono, 2017). Keynes dengan Teori Liquidity of Preference, membagi tiga motif pemegangan uang, yaitu:

- a. Transaction motive, yaitu motif untuk keperluan pembayaran suatu transaksi perdagangan.
- b. Precautionary motive, yaitu motif untuk berjaga-jaga bila ada keperluan yang mendadak.
- c. Speculative motive, yaitu motif untuk melakukan spekulasi agar diperoleh keuntungan yang tinggi.

#### **2.2.2.2 Fungsi Menyalurkan Dana (Kredit).**

Dana yang dihimpun oleh bank tersebut di atas harus disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini dilakukan karena fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara (intermediare) antara pihak-pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, dan keuntungan bank diperoleh dari selisih antara harga jual dan harga beli dana tersebut setelah dikurangi dengan biaya operasional (Hadad, 2004). Dengan demikian bank harus mampu menempatkan dana tersebut dalam bentuk penempatan yang paling menguntungkan. Pada umumnya penempatan dana yang paling menguntungkan adalah dalam bentuk kredit, namun demikian risiko yang dihadapi oleh bank dalam penempatan dana tersebut juga besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana dalam bentuk kredit.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Kasmir, 2009). Dalam pemberian kredit kepada nasabah diperlukan kebijakan-kebijakan untuk menciptakan sistem yang baik pengelolaan kredit. Kebijakan pemberian kredit merupakan salah satu kebijaksanaan yang sering dilakukan oleh perbankan untuk memperbesar volume pemberian kredit yang pada akhirnya akan memperbesar keuntungan yang meliputi (Kasmir, 2017):

- a. Unit kerja yang ditugaskan mengenai masalah pengelolaan piutang dengan tugas: melakukan penagihan piutang, mengelompokkan piutang sesuai umur piutang, melakukan analisa dan evaluasi terhadap piutang, menyusun arus kas masuk yang bersumber dari piutang, membuat laporan tentang penjualan piutang.
- b. Digariskan kebijaksanaan piutang yang jelas untuk dapat digunakan sebagai pedoman bagi unit kerja.
- c. Menentukan kriteria yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan piutang, seperti: perputaran piutang, persentase piutang tak tertagih, dan usia piutang ragu - ragu.

#### **2.2.2.3 Fungsi Melancarkan Pembayaran Perdagangan dan Peredaran Uang.**

Fungsi bank dalam melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dapat terlaksana karena bank mempunyai jasa-jasa bank. Jasa-jasa tersebut dapat dibedakan menurut pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu nasabah saja atau nasabah dan bank. Jasa yang hanya berkepentingan bagi nasabah saja pada umumnya bank mengenakan biaya/komisi, misalnya jasa pengiriman uang (transfer dana). Dalam permohonan transfer dana, bank tidak berkepentingan atas transfer tersebut, yang berkepentingan adalah nasabah, agar uang tersebut dapat diterima oleh penerima pada hari yang sama dengan transfer yang dilakukan. Beberapa bank memberikan pembebasan biaya transfer untuk tujuan-tujuan yang dialamatkan ke rekening nasabah pada bank yang sama. Jasa bank yang berkaitan

dengan kepentingan bank dan nasabah, bank membebaskan dari biaya / komisi, misalnya jasa kliring, penerimaan setoran, dan sebagainya. Dalam hal ini jasa kliring dipergunakan oleh bank agar setoran-setoran yang berupa cek/BG tersebut dapat segera diperoleh dananya dan dibuku dalam rekening simpanan nasabah di bank nya, dengan demikian dana masyarakat yang berhasil dihimpun bank bertambah besar (Kasmir, 2016).

Bank dalam fungsi melancarkan pembayaran transaksi perdagangan dibedakan menjadi dua, yaitu perdagangan dalam negeri dan perdagangan luar negeri (Kuncoro, dan Suhardjono, 2017). Masing-masing model perdagangan ini akan berbeda model pembayaran atau kegiatan yang dilakukan oleh bank terkait dengan fungsinya memperlancar pembayaran.

Pada perdagangan dalam negeri setiap terjadi transaksi perdagangan selalu diikuti pula dengan penyerahan barang dan pembayaran. Keterlibatan bank dalam pembayaran transaksi perdagangan dalam negeri ini dapat berupa pembayaran dengan menerbitkan cek/BG, dan pembayaran dengan setoran tunai. Pada perdagangan luar negeri, setiap terjadi transaksi perdagangan tidak selalu diikuti dengan pengiriman/peyerahan barang dan pembayarannya, hal ini disebabkan oleh kendala - kendala: kendala geografis, kendala hukum dan politik, kendala bahasa, kendala mata uang dan kendala risiko suatu negara. Pembayaran transaksi perdagangan luar negeri pada umumnya menggunakan dua cara, yaitu pembayaran dengan letter of credit (L/C) dan pembayaran tanpa L/C (Kuncoro dan Suhardjono, 2016).

### **2.3 Kinerja Keuangan Perbankan**

Tujuan fundamental bisnis perbankan adalah memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank bertujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatkan harga saham yang dimilikinya.

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan



prudential banking regulation dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik (Kuncoro, dan Suhardjono, 2017).

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya Bank Indonesia, masyarakat umum, investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Pengguna laporan keuangan bank membutuhkan informasi yang dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan dalam mengevaluasi posisi keuangan dan kinerja bank serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna juga membutuhkan informasi yang lebih baik tentang karakteristik khusus operasi bank. Pengguna, termasuk otoritas pengatur, membutuhkan informasi yang tidak tersedia untuk publik. Meskipun bank merupakan obyek pengawasan dan pengawas bank mempunyai kewenangan pengaturan untuk tidak menyediakan informasi tertentu bagi masyarakat, tetapi dibutuhkan pengungkapan yang menyeluruh dan memadai agar laporan keuangan bank sesuai dengan kebutuhan pengguna, yang terkait dengan hal-hal seperti pengelolaan dan pengendalian likuiditas dan risiko (IAI, 2019).

### **2.3.1 Laporan Keuangan Bank**

Suatu lembaga keuangan yang melaksanakan kegiatan usaha menyelenggarakan sistem akuntansi, yang juga disebut sistem pembukuan, untuk mencatat semua transaksi ekonomi yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang bersangkutan. Minimal setahun sekali, yaitu pada akhir periode akuntansi, akumulasi data akuntansi tersebut dikumpulkan ke dalam laporan keuangan yang

terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, arus kas dan catatab atas laporan keuangan (IAI, 2019).

Ada perbedaan mendasar yang perlu diperhatikan dalam mengamati laporan keuangan. Data akuntansi yang membentuk neraca semuanya merupakan data stock, yaitu karena masing-masing angka pos-posnya menunjukkan keadaan pada suatu saat mengenai aktiva, utang, dan modal sendiri. Sedangkan data akuntansi yang membentuk laporan laba rugi semuanya merupakan data flow, mengingat bahwa masing-masing nilai pos-posnya menunjukkan nilai yang terjadi selama periode waktu tertentu yang mengubah nilai-nilai stoc aktiva, utang, dan modal perusahaan. Oleh karena itu unsur waktu yang dicantumkan pada bagian judul untuk neraca selalu menunjukkan saat atau tanggal tertentu, misalnya: per 31 Desember 2017; sedangkan untuk laporan laba rugi selalu menunjukkan kurun waktu (periode) pembukuan, misalnya: Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2017 (Kuncoro, dan Suhardjono, 2016).

Ikatan Akuntan Indonesia (2019) mengatakan bahwa laporan keuangan bank meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

**1. Neraca bank** adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang menyajikan informasi perbandingan apa yang dimiliki bank (aktiva) yang sekaligus menunjukkan penggunaan dana atau investasi dana pada periode yang dilaporkan, apa yang menjadi kewajiban bank (utang), dan modal bank pada suatu saat atau tanggal tertentu yang sekaligus menunjukkan sumber dana yang ada pada aktiva. Bank menyajikan aset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya, seperti Aset (kas, giro pada BI, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, efek-efek, efek yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivative, kredit, tagihan akseptasi, penyertaan saham, aset tetap, aset lainnya; Kewajiban (kewajiban segera, simpanan, simpanan dari bank lain, efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali, kewajiban derivative, kewajiban akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman diterima, estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi, kewajiban lain-lain, pinjaman

subordinasi; Ekuitas (modal disetor, tambahan modal disetor, saldo laba (rugi)).

2. **Laporan laba rugi** pada dasarnya merefleksikan the financial nature of banking atau kegiatan-kegiatan pokok bank, yaitu menerima penyimpanan dana dari masyarakat yang surplus dana dalam berbagai bentuk, kemudian menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukan dan memberikan berbagai macam jasa keuangan yang diperlukan masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (multiple step) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain, seperti pendapatan bunga, beban bunga, pendapatan komisi, beban komisi dan provisi, keuntungan atau kerugian penjualan efek, keuntungan atau kerugian investasi efek, keuntungan atau kerugian transaksi valuta asing, pendapatan dividen, pendapatan operasional lainnya, beban penyisihan kerugian kredit dan aset produktif lainnya, beban administrasi umum, dan beban operasional lainnya.
3. **Laporan Perubahan Ekuitas** menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut.
4. **Laporan Arus Kas** merupakan laporan yang menyajikan perputaran kas selama satu periode pelaporan yang disusun berdasarkan kas yang meliputi aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.
5. **Catatan atas Laporan Keuangan** harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang memerlukan penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan bank berkepentingan dengan likuiditas, solvabilitas, dan risiko yang berkaitan dengan aset dan kewajiban yang diakui dalam neraca dan unsur-unsur di neraca. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada semua pihak sewaktu-waktu dapat menarik atau mencairkan simpanan dan komitmen lainnya. Solvabilitas

menunjukkan kelebihan aset dari kewajibannya, yang berarti pula menunjukkan kecukupan modal bank. Usaha bank rentan terhadap berbagai risiko, seperti risiko likuiditas, risiko fluktuasi mata uang, tingkat bunga, perubahan harga pasar, dan kegagalan pihak-pihak yang mengadakan perikatan dengan bank. Risiko tersebut mungkin telah tercermin dalam laporan keuangan, tetapi para pengguna akan lebih memahami apabila manajemen juga mengungkapkan pengelolaan dan pengendalian risiko tersebut bersama-sama dengan operasi bank dalam laporan keuangan (IAI, 2019).

## **2.4 Rasio Keuangan Bank**

### **2.4.1 Rasio Likuiditas Bank**

Pada tahun 1972, Davis Cole memperkenalkan cara untuk mengevaluasi kinerja bank melalui analisis rasio (Cole, 1972 dalam Kuncoro, dan Suhardjono, 2019). Suatu bank dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Oleh karena itu, bank dapat dikatakan liquid apabila: 1) bank tersebut memiliki cash assets sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya, 2) bank tersebut memiliki cash assets yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misal surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya, dan 3) bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan cash asset baru melalui berbagai bentuk hutang (Kasmir, 2019).

Menurut Kasmir (2019:130) adalah Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

#### **1. Quick Ratio**

*Quick Ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur suatu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito).

Rumus yang digunakan untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio/CR} = \frac{\text{Cash Asset}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

## 2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/15/PBI/2013, Loan To Deposit Ratio ( LDR ) adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi.

Rasio ini adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui level likuiditas bank dan juga menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Rumus yang digunakan untuk mencari Loan To Deposit Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit}} \times 100 \%$$

## 3. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan To Asset Ratio ( LAR ) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit menggunakan asset total yang dimiliki oleh bank. Rumus yang digunakan untuk mencari Loan To Deposit Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

### 2.4.2 Rasio Solvabilitas (Capital)

Rasio permodalan sering disebut juga rasio-rasio solvabilitas atau capital adequacy ratio. Analisis solvabilitas digunakan sebagai: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset

yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut. Capital Adequacy Ratio (CAR) ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat - surat berharga. Debt to Total Equity Ratio (DER) ini digunakan untuk mengukur rasio utang terhadap modal.

### **1. Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Capital adequacy ratio (CAR) ialah suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain yang dibiayai oleh modal sendiri.

Rumus yang digunakan untuk mencari Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Keterangan :

ATMR : Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

### **2. Debt to Total Equity Ratio (DER)**

*Debt to equity ratio (DER)* adalah suatu pengukuran rasio utang terhadap modal. Rumus yang digunakan untuk mencari Debt to Total Equity Ratio adalah sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

### 2.4.3 Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rasio rentabilitas (keuntungan), diukur antara lain: dengan return on assets, return on equity, net profit margin, biaya operasi/pendapatan operasi.

#### 1. Return On Asset (ROA)

Return on asset adalah suatu ukuran yang dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asset perusahaan untuk meraih keuntungan (laba).

Rumus yang digunakan untuk mencari Return On Asset adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

#### 2. Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah suatu ukuran yang dapat melihat hasil kinerja perusahaan dalam cara mengelola modal pemegang saham untuk meraih keuntungan (laba). Rumus yang digunakan untuk mencari Return On Equity adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

#### 3. Net Profit Margin (NPM)

Rasio margin laba atau net profit margin adalah untuk mengetahui seberapa besar nilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari Net Profit Margin adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Revenues}} \times 100 \%$$

#### 4. Beban Operasi / Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO atau Beban Operasional adalah yang merupakan suatu rasio profitabilitas perusahaan yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional. Rumus yang digunakan untuk mencari Beban Operasi / Pendapatan Operasi adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

#### 2.5 Standar Penilaian Kinerja Bank

Menurut Sucipto (2013) kinerja keuangan adalah suatu penentuan gambar atau ukuran tertentu yang dapat dijadikan sebagai keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

**Tabel 2.1**  
**Standar Penilaian Kinerja Bank**

<b>Rasio</b>	<b>Nilai Standar BI</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Rasio Likuiditas</b>		
Quick Ratio	150 % - 174 %	150 % - 174 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 174 % akan lebih bagus )
Loan to Deposit Ratio (LDR)	< 70 % - 100 %	< 70 % - 100 % maka dinyatakan “ Lebih Sehat “
Loan to Asset Ratio (LAR)	< 70 % - 100 %	< 70 % - 100 % maka dinyatakan “ Lebih Sehat “
<b>Rasio Profitabilitas</b>		



Return On Asset (ROA)	0,5 % - 1,25 %	0,5 % - 1,25 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 1,25% akan lebih bagus )
Return On Equity (ROE)	0,5 % - 1,25 %	0,5 % - 1,25 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 1,25% akan lebih bagus )
Net Profit Margin (NPM)	60 % - 100 %	60 % - 100 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 100 % akan lebih bagus )
Beban Operasi / Pendapatan Operasi (BOPO)	< 94 % - 96 %	< 94 % - 96 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “
<b>Rasio Solvabilitas</b>		
Capital Adequacy Ratio (CAR)	9 % - 12 %	9 % - 12 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 12 % akan lebih bagus )
Debt to Total Equity Ratio (DER)	80 % - 90 %	80 % - 90 % maka dinyatakan “ Lebih sehat “ ( Lebih dari 90 % akan lebih bagus )

Sumber dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011

## 2.6 Review Penelitian Terdahulu

Di Indonesia penelitian tentang manfaat rasio keuangan perbankan sudah ada tapi periode Nya berbeda – beda, Zainuddin dan Hartono (2020) melakukan penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan

(dilihat dari pertumbuhan laba). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau IDX yang mengeluarkan Laporan Keuangan Tahunan untuk periode 2016-2021, yaitu mengambil sampel 4 bank pada tahun buku 2016-2021. Dibawah ini ada 8 penelitian ( 5 jurnal Nasional dan 3 jurnal Internasional ) yang sudah terjadi mengenai analisis kinerja keuangan pada perusahaan perbankan :

1. Penelitian pertama oleh Susiyanti ( 2021 ), Tujuan penelitian meneliti pada Bank Swasta yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020, untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel CR, LDR,LAR, ROA, ROE, NPM BOPO, CAR, DTER. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas melalui laporan keuangan triwulan I-IV periode 2019-2020 pada Bank CIMB Niaga Tbk, BankDanamon Indonesia Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank OCBN NISP Tbk dan Bank Permata Tbk termasuk ke dalam kondisi baik sesuai surat edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Permana ( 2022 ), Tujuan penelitian pada PT. Bank BNI (Persero) Tbk. Untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel QR, LDR,LAR, ROA, ROE, NPM BOPO, CAR, DTER, GPM, CR, RAR, PR. Teknik analisis menggunakan nilai srtandar bank Indonesia dalam surat edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dan rasio keuangan. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas pada PT Bank BNI Tbk jika dilihat dari hasil perhitungan data dengan Quick Ratio, Banking Ratio, Asset Loan, dan Loan Deposite Ratio. Quick Ratio yang mengalami penurunan dalam kurun waktu 3 tahun berurut-turut yakni dari tahun 2018-2020. Namun penurunan ini masih

terbilang sehat standar BI. Rasio solvabilitas PT Bank BNI, dari data perhitungan Primary Ratio, Risk Assets Ratio, Secondar Risk Ratio, Capital Ratio. Dari keempat indikator tersebut, yang mengalami kenaikan selama 3 tahun berturut-turut adalah Capital Ratio, karena indikator yang lainnya mengalami naik turun dari tahun 2018-2020. Rasio profitabilitas PT Bank BNI, dari hasil data Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Assets. Indikator ROE dan ROA mengalami penurunan yang drastis selama 3 tahun berturut-turut dari 2018-2020 sehingga mengakibatkan keuangan tidak sehat dan dikatakan tidak memenuhi standar BI.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Krisnawati ( 2022 ), Tujuan penelitian PT Bank Mandiri Tbk Kabupaten Brebes, untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel QR, LDR,LAR, ROA, ROE, NPM BOPO, CAR, DTER. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas melalui laporan keuangan triwulan I-IV periode 2008-2013 Kinerja keuangan dari perusahaan bisa disimpulkan kurang baik karena aktiva lancar perusahaan berupa kas bank dan piutang belum menjamin hutang lancar perusahaan. Di tinjau dari kinerja keuangan Bank Mandiri Total Debt to total Aset ratio selama taun 2008-2013 di nilai sudah baik karena jumlah kekayaan bersih lebih besar dari jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan dilihat dari Total Debt to Equity Ratio selama tahun 2008-2013 dinilai kurang baik karena jumlah kekayaan bersih jauh lebih kecil dari jumlah kewajiban yang di miliki perusahaan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Bangun ( 2020 ), Tujuan penelitian PT. Bank Negara Indonesia Tbk. Untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel QR, LDR,LAR, ROA,

ROE, NPM BOPO, CAR, DTER. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Rasio solvabilitas yang ditinjau dari debt to assets ratio, kinerja keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dari tahun 2014 sampai 2019 berada diatas standar industri yaitu sebesar 35%. Hal ini berarti bahwa debt to assets ratio PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dalam kondisi yang kurang baik, perhitungan analisis Rasio Likuiditas dapat dikatakan baik, dan analisis rasio solvabilitas pada bank negara indonesia kategori baik walaupun terjadi penurunan dan peningkatan tetapi kondisi keuangan masih menggambarkan komposisi total aktiva dan total modal lebih besar daripada total kewajiban, sehingga perusahaan mampu membiayai kewajiban.

5. Penelitian yang dilakukan oleh FITRIANA ( 2019 ), Tujuan penelitian pada Bank BUMN yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel QR, LDR, LAR, ROA, ROE, NPM BOPO, CAR, DTER. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Rasio Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham Bank BUMN pada periode 2010 – 2019 dikarenakan terdapat gejolak perekonomian yang membuat para investor tidak ingin memiliki saham lebih dari satu tahun. Rasio Solvabilitas Bank BUMN pada periode 2010 - 2019 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Rasio Profitabilitas Bank BUMN pada periode 2010 - 2019 berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Ketidaksesuaian hubungan antara rasio profitabilitas dengan harga saham dikarenakan kredit macet pada Bank BTN yang cukup tinggi pada tahun 2019 sehingga memberikan sinyal negative kepada investor sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Solanki ( 2022 ), Tujuan penelitian pada Bank Sektor Swasta di India. Untuk mengetahui pengaruh variabel rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan

dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel QR, LDR, LAR, ROA, ROE, NPM BOPO, CAR, DTER. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan Bank sektor swasta di India dalam periode 2017-2021 dalam rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas memiliki dampak yang menguntungkan pada kinerja keuangan Bank sektor swasta India.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Siska (2021), Tujuan penelitian pada Bank Syariah Mandiri Periode 2002-2007. Untuk menganalisis kinerja dari aspek keuangan yang terdiri dari Capital, Asset, Earning, Liquidity dan Sensitivity Market Risk, sehingga aspek management tidak termasuk dalam aspek yang dianalisis karena bukan bagian dari aspek keuangan suatu perusahaan. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasilnya menunjukkan dari segi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) mencerminkan bahwa BSM memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya. Dilihat dari rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) ini mencerminkan bahwa BSM belum dapat mengelola aktiva produktif yang dimilikinya dengan baik, karena aktiva produktif BSM yang diklasifikasikan dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan bahkan macet selama enam periode perhitungan rata-ratanya sebesar 5%. Dilihat dari rasio Net Operating Margin (NOM) ini mencerminkan bahwa BSM merupakan bank syariah yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik. Dilihat dari rasio Short Term Mismatch (STM) ini mencerminkan bahwa BSM dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tanpa mengganggu kebutuhan likuiditas bagi nasabahnya. Dilihat dari rasio Seneitivitas Terhadap Resiko Pasar (MR) ini mencerminkan bahwa kemampuan BSM untuk mengcover risiko yang muncul akibat dari perubahan nilai tukar sangat lemah dan penerapan manajemen risiko pasar yang diterapkannya tidak efektif dan tidak konsisten. Dilihat dari keseluruhan rasio keuangan selama enam periode pengamatan ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan BSM tergolong baik dalam mendukung perkembangan usaha dan mengantisipasi perubahan kondisi perekonomian dan industri keuangan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo( 2021 ), Tujuan penelitian Bank Syariah dan Konvensional di era pandemi covid 19, untuk mengetahui pengaruh variabel rasio solvabilitas, profitabilitas terhadap kinerja perbankan secara parsial dan secara bersama-sama. Secara parsial kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan yang terdiri dari variabel CAR, ROA, FDR, BOPO, NOM, NIM. Alat analisis dengan menggunakan Statistik Deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi covid 19 memberikan dampak negatif terhadap kinerja perbankan syaria'ah dan konvensional yang diukur berdasarkan efisiensi biaya operasional (BOPO) dibuktikan dengan kenaikan rasio biaya operasional sepanjang tahun 2020. Melalui hasil ini juga dapat terlihat bahwa perbankan konvensional mengalami dampak penurunan yang lebih besar jika dilihat dari jumlah kenaikan nilai rasio BOPO, dan juga membuktikan bahwa kesetabilan keberlangsungan kinerja perbankan syariah dan konvensional yang diukur melalui kemampuannya dalam menciptakan pendapatan melalui aktiva produktif (NIM/NOM) mengalami penurunan akibat dampak dari covid 19 dan dalam hal ini perbankan syariah mengalami dampak yang lebih besar dibandingkan dengan perbankan konvensional yang dibuktikan dengan penurunan yang lebih tinggi.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas sebagai alat penunjuk untuk menganalisis kinerja keuangan melalui laporan keuangan tahunan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2021. (perbedaan alat ukur rasio, tahun periode, dan populasi ).

## **2.7 Kerangka Konseptual Penelitian**

Adapun kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut :

- I. Rasio Likuditas adalah : rasio yang mengukur kemampuan Bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. ( quick ratio, loan to deposito ratio, loan to asset ratio ),

- II. Rasio Solvabilitas adalah : rasio yang mengukur suatu kemampuan Bank dalam melunasi semua kewajiban baik jangka waktu pendek dan Panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki oleh bank ( capital adequacy ratio, debt to total equity ratio ),
- III. Rasio Profitabilitas adalah : rasio yang mengukur suatu kemampuan Bank dalam menghasilkan laba dengan waktu tertentu ( return on asset, return on equity, net profit margin, beban operasional dan pendapatan operasional ).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Dalam Analisa Kinerja Keuangan BUMN Periode 2016 – 2021.

**ANALISA KINERJA KEUANGAN PADA BANK BUMN  
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2016 - 2021  
( BRI, BNI, BTN, MANDIRI )**

**Rasio Likuiditas :**

- **Quick Ratio**
- **Loan to Deposit Ratio (LDR)**
- **Loan to Asset Ratio (LAR)**

**Rasio Solvabilitas :**

- **Capital Adequacy Ratio (CAR)**
- **Debt to Total Equity Ratio (DER)**

**Rasio Profitabilitas :**

- **Return On Asset (ROA)**
- **Return On Equity (ROE)**
- **Net Profit Margin (NPM)**
- **Beban Operasi / Pendapatan Operasi (BOPO)**

**Kinerja Keuangan**